



Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MAN 2 Deli Serdang

Nurun Nisa Barus¹, M. Syukri Azwar Lubis², Saima Sakilah Dalimunthe³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan

e-mail: nurunbarus@gmail.com¹, msyukriazwarlubis12@gmail.com², saimasakilah993@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas program terhadap kemampuan hafalan siswa. Program tahfidz telah berjalan di madrasah ini, tetapi masih menghadapi kendala berupa kemampuan hafalan siswa yang beragam, terbatasnya waktu muroja'ah, dan metode pembinaan yang belum seragam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, lima guru pembina tahfidz, dan sebelas siswa, serta dokumentasi berupa buku mutaba'ah dan catatan evaluasi hafalan. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, dan keabsahannya diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan program disusun secara sistematis melalui penetapan tujuan, target hafalan berjenjang, jadwal setoran dan muroja'ah, pembagian tugas guru, serta penyediaan sarana dan pembimbing; (2) pelaksanaan berjalan melalui setoran hafalan (talaqqi) setiap Selasa, muroja'ah bersama setiap Kamis, evaluasi berkala, dan program intensif tahfidz selama sepuluh hari; (3) program dinilai efektif meningkatkan kelancaran, ketepatan ayat, dan kualitas tajwid siswa, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, dan motivasi spiritual. Kendala yang masih muncul adalah sulitnya menjaga konsentrasi, lemahnya tajwid, dan lingkungan rumah yang kurang kondusif.

Kata Kunci: Implementasi; Tahfidzul Qur'an; Hafalan Al-Qur'an; Pendidikan Islam; Madrasah Aliyah.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the tahfidzul Qur'an program at MAN 2 Deli Serdang, covering its planning, implementation, and effectiveness in improving students' memorization. The program still faces obstacles such as varied memorization abilities, limited time for muroja'ah, and non-uniform mentoring methods. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the principal, the vice principal for curriculum, five tahfidz teachers, and eleven students, as well as documentation such as mutaba'ah books and memorization evaluation records. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, and their validity was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking. The results show that (1) the program is planned systematically through goal setting, tiered memorization targets, schedules for recitation and muroja'ah, division of teachers' duties, and the provision of facilities and mentors; (2) the program is implemented through memorization submission (talaqqi) every Tuesday, collective muroja'ah every Thursday, periodic evaluation, and a ten-day intensive tahfidz program; (3) the program is considered effective in improving students' fluency, verse accuracy, and tajwid quality, while also fostering discipline, inner calm, and spiritual motivation. Remaining obstacles include difficulty concentrating, weak tajwid, and less supportive home environments.

Keywords: Implementation; Tahfidzul Qur'an; Qur'anic Memorization; Islamic Education; Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama umat Islam yang berkedudukan sebagai

sumber hukum, petunjuk, dan nilai moral. Dalam QS. Yunus ayat 57 ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran dari Allah,

penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Fungsi Al-Qur'an sebagai *hudā* (petunjuk) dan *syifā'* (penyembuh) menuntut agar kitab suci ini tidak hanya dibaca, tetapi juga dihafal, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian penting pendidikan Islam sejak masa klasik sebagai upaya menjaga kemurnian wahyu dan membentuk karakter spiritual generasi Muslim (Aziz, 2021). Para ulama bahkan menetapkan hukum menghafal Al-Qur'an sebagai *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang gugur apabila telah ditunaikan oleh sebagian anggota masyarakat (Komarodin, 2023).

Relevansi pendidikan Al-Qur'an semakin terasa ketika generasi muda menghadapi tantangan moral yang kian kompleks akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Peserta didik tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keteguhan spiritual dan karakter religius (Lubis, 2022). Karena itu, program tahfidzul Qur'an kini menjadi program unggulan di banyak lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun umum. Program ini berupaya menghadirkan lingkungan belajar yang religius dan membiasakan peserta didik berinteraksi secara intensif dengan Al-Qur'an. Lingkungan sekolah yang religius terbukti berperan dalam menanamkan nilai karakter religius dan kecintaan peserta didik terhadap ajaran Islam (Luthfiyah & Az Zafi, 2021).

Secara etimologis, *tahfidz* berasal dari kata *ḥafaza-yahfazū-ḥifẓan* yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal (Sucipto, 2021). Menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai proses memasukkan dan meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafalkannya tanpa melihat mushaf (Abdulwaly, 2020). Hafalan yang kuat tidak cukup dicapai dengan kemampuan mengingat, tetapi juga menuntut konsistensi *muroja'ah* agar ayat yang telah dihafal tidak mudah hilang (Aziz, 2021). Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Beberapa metode yang lazim diterapkan antara lain *wahdah* (menghafal ayat demi ayat), *kitabah* (menulis), *sima'i* (mendengarkan), *jama'* (menghafal bersama secara klasikal), *takrir* (mengulang), dan *talaqqi*, yaitu menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru sehingga kesalahan dapat segera dikoreksi (Ulfah, 2022). Penggunaan metode yang

bervariasi memberikan pilihan yang sesuai dengan karakter peserta didik dan mampu mengurangi kejenuhan selama menghafal (Rusdianti, 2024). Adapun kualitas hafalan dapat dilihat dari indikator kelancaran, *fashahah*, ketepatan tajwid, serta penguasaan *waqaf* dan *ibtida'* (Komarodin, 2023).

Keberhasilan program tahfidz di sekolah tidak hanya ditentukan oleh metode menghafal, tetapi juga oleh cara program tersebut diimplementasikan. Mulyasa (2023) memandang implementasi sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sanusi dkk. (2024) menguraikan empat komponen implementasi yang saling mendukung, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Perencanaan memberi arah, pelaksanaan mewujudkan rencana, monitoring menjaga proses tetap pada jalurnya, dan evaluasi menunjukkan tingkat keberhasilan serta aspek yang perlu diperbaiki. Kerangka inilah yang digunakan untuk membaca implementasi program tahfidz dalam penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi program tahfidz. Diyana dkk. (2025) menemukan bahwa program tahfidz berbasis metode *yadain* di MA Mathla'ul Anwar berjalan baik, dengan motivasi internal siswa sebagai faktor pendukung serta gangguan lingkungan, lemahnya pengawasan, dan pengaruh teman sebaya sebagai faktor penghambat. Rozi dan Fakhrunnisa (2022) melaporkan bahwa program menghafal Al-Qur'an di SDIT At-Ta'qwa Tulungagung tetap berjalan pada masa pandemi melalui penyesuaian metode, meskipun terkendala kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum merata dan peran orang tua yang belum optimal. Komarodin (2023) menunjukkan bahwa SDIQu Al-Bahjah 03 Tulungagung menargetkan hafalan 1–10 juz selama enam tahun dengan metode *tashili*, sedangkan Lubis (2022) menyimpulkan bahwa kegiatan setoran dan muroja'ah yang terstruktur berpengaruh positif terhadap kualitas hafalan siswa SMP. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berlatar sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau lembaga dengan metode khusus. Kajian mengenai madrasah aliyah negeri, tempat program tahfidz harus berjalan berdampingan dengan kurikulum formal yang padat, melibatkan seluruh siswa,

serta memadukan pembinaan rutin mingguan dengan program intensif berbentuk karantina, masih terbatas.

MAN 2 Deli Serdang merupakan salah satu madrasah yang menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari pembinaan keagamaan dan mendapat dukungan kuat dari orang tua siswa. Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Kemampuan hafalan siswa sangat bervariasi, kegiatan muroja'ah belum optimal karena padatnya jadwal pembelajaran formal, metode pembinaan antarkelas belum beragam, dan sistem evaluasi hafalan belum terdokumentasi secara sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan program tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang, pelaksanaannya dalam meningkatkan hafalan siswa, serta efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai implementasi program tahfidz di sekolah formal dan menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah serta guru pembina dalam menyempurnakan pembinaan hafalan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, narasi, dan perilaku yang diamati (Moleong, 2022), sedangkan jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana program tahfidz direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi tanpa menguji hipotesis (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Deli Serdang, Jalan Karya Agung Komplek Pemkab, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih karena memiliki program tahfidzul Qur'an yang telah berjalan secara terstruktur. Penelitian berlangsung pada Januari hingga Juni 2026, dengan pengumpulan data lapangan pada April hingga Mei 2026.

Sumber data primer terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, lima guru pembina tahfidz (wali kelas, guru pendamping, ketua pembina tahfidz, dan pembimbing program intensif), serta sebelas siswa, yaitu delapan peserta program

intensif dan tiga siswa kelas XI. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Sumber data sekunder meliputi jadwal kegiatan tahfidz, data pembagian tugas guru, buku mutaba'ah hafalan siswa, buku hasil evaluasi tahfidz, buku catatan sertifikat hafalan program intensif, serta profil madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, untuk mengamati proses setoran hafalan, kegiatan muroja'ah, interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan guru, serta suasana pembinaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan selama 30–45 menit untuk setiap informan, direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi temuan observasi dan wawancara. Dalam artikel ini, siswa disebut menggunakan kode (Siswa A–K) untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data dikodekan ke dalam kategori perencanaan program, pelaksanaan tahfidz, efektivitas program, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel tematik, dan kutipan langsung informan sebelum ditarik kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2020), yaitu dengan membandingkan keterangan guru, kepala madrasah, dan siswa serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada informan untuk dikonfirmasi (Creswell, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Deli Serdang berdiri pada tahun 1996 dengan nama MAN Lubuk Pakam dan resmi berganti nama menjadi MAN 2 Deli Serdang pada tahun 2018. Madrasah ini mengusung visi “Pendidikan yang Islami, Kompetitif, dan Cinta Lingkungan” dan pada tahun pelajaran 2025/2026 mendidik 1.291 siswa yang tersebar di kelas X hingga XII. Seluruh siswa tersebut terlibat dalam program tahfidz harian, sehingga pengelolaan program menjadi tantangan tersendiri. Hasil penelitian

berikut diuraikan sesuai tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas program, lalu dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu.

Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an

Perencanaan program tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru pembina tahfidz, dan wali kelas. Perencanaan diawali dengan penetapan tujuan program. Kepala madrasah menjelaskan:

“Program Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program unggulan madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa sekaligus membentuk karakter islami dan membiasakan siswa dekat dengan Al-Qur'an.” (Kepala Madrasah, wawancara 14 April 2026)

Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu tahfidz harian berupa setoran hafalan setiap Selasa, muroja'ah bersama setiap Kamis, dan program intensif tahfidzul Qur'an selama sepuluh hari. Madrasah menjadwalkan kegiatan rutin pada pukul 07.00–08.00 WIB, sebelum pembelajaran dimulai, agar tidak mengganggu jam pelajaran reguler. Ringkasan bentuk kegiatan dan pelaksanaannya disajikan pada Tabel 1.

“Jadwal program telah ditentukan sejak awal tahun pelajaran. Hari Selasa digunakan untuk setoran hafalan, sedangkan hari Kamis digunakan untuk muroja'ah bersama. Penetapan jadwal ini dilakukan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk menambah dan menjaga hafalannya.” (Wali Kelas, wawancara 14 April 2026)

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Program Tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang

Kegiatan	Waktu dan Tempat	Pelaksana
Setoran hafalan (tahfidz harian)	Selasa, 07.00–08.00 WIB, lapangan madrasah	Wali kelas (setoran) dan guru pendamping (muroja'ah individu)
Muroja'ah bersama	Kamis, 07.00–08.00 WIB, lapangan madrasah	Ketua pembina tahfidz
Program intensif tahfidz	10 hari penuh, ruang tahfidz; maks. 50 siswa per angkatan	Pembina tahfidz dan pembimbing dari luar madrasah
Evaluasi hafalan	Mingguan, semesteran, dan setiap setoran	Wali kelas dan guru pendamping

Sumber: Dokumen kurikulum MAN 2 Deli Serdang (2026), diolah

Perencanaan juga mencakup pembagian tugas guru. Wali kelas bertanggung jawab menerima setoran dan memantau perkembangan hafalan siswa di kelasnya, sedangkan guru pendamping membimbing muroja'ah dan memperbaiki bacaan siswa yang keliru dalam tajwid maupun makhraj. Pembagian peran ini memastikan setiap kelas memiliki dua pembimbing dengan fungsi yang saling melengkapi.

Aspek penting lainnya adalah penetapan target hafalan. Ketua pembina tahfidz menuturkan bahwa sebelum program dirancang secara formal, “hafalan siswa masih terbatas, mereka belum memiliki target yang jelas”, sehingga madrasah menetapkan target satu juz untuk dua semester (Ketua Pembina Tahfidz, wawancara 14 April 2026). Wakil kepala bidang kurikulum menambahkan bahwa target disusun per semester berdasarkan jenjang: kelas X berfokus pada juz 30, kelas XI mulai menghafal juz 1, dan kelas XII lebih banyak melakukan muroja'ah. Target ini bersifat fleksibel, tetapi tetap menjadi pedoman. Dokumen yang ditelaah memperlihatkan bahwa target semester mencakup penambahan hafalan baru, penguatan hafalan lama, dan evaluasi berkala.

Perencanaan diperkuat oleh dukungan kelembagaan. Madrasah memanfaatkan lapangan sebagai tempat kegiatan harian karena dapat menampung seluruh siswa, menyediakan ruang tahfidz yang tenang untuk program intensif, dan mengundang guru tahfidz dari luar madrasah agar jumlah pembimbing memadai. Ketua pembina tahfidz juga menyebutkan bahwa kepala madrasah sering hadir dalam kegiatan tahfidz untuk memotivasi siswa. Keterlibatan pimpinan ini menunjukkan bahwa tahfidz tidak diperlakukan sebagai kegiatan sampingan, melainkan bagian dari budaya madrasah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sanusi dkk. (2024) bahwa perencanaan merupakan fondasi keberhasilan implementasi karena memuat tujuan, strategi, sumber daya, dan mekanisme pelaksanaan yang jelas. Seluruh unsur itu terlihat dalam perencanaan program di MAN 2 Deli Serdang, sehingga perencanaannya dapat disebut matang dan realistis sebagaimana ditekankan Mulyasa (2023). Penempatan kegiatan tahfidz sebelum jam pelajaran merupakan strategi untuk

mengatasi keterbatasan waktu yang menjadi kendala umum program tahfidz di sekolah formal. Target yang berjenjang dan fleksibel juga menunjukkan perhatian terhadap perbedaan kemampuan siswa, sesuai dengan pentingnya menyesuaikan pembinaan dengan karakteristik peserta didik (Rusdianti, 2024). Dibandingkan dengan SDIQu Al-Bahjah yang menetapkan target jangka panjang 1–10 juz selama enam tahun (Komarodin, 2023), MAN 2 Deli Serdang memilih target per semester yang lebih pendek dan mudah dipantau, sesuai dengan masa studi siswa madrasah aliyah yang hanya tiga tahun.

Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan program berjalan sesuai jadwal dan bertumpu pada tiga komponen utama, yaitu setoran hafalan (*talaqqi*), muroja'ah, dan evaluasi berkala, yang dilengkapi dengan program intensif. Setiap Selasa pagi, seluruh siswa berkumpul di lapangan madrasah menurut kelas masing-masing sambil membawa mushaf. Siswa menyetorkan hafalan kepada wali kelas secara bergiliran. Jumlah hafalan yang disetorkan tidak diseragamkan; sebagian siswa menyetorkan satu halaman, sebagian lainnya setengah halaman, sesuai kemampuan. Seorang wali kelas menegaskan bahwa “yang terpenting siswa tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an” (Wali Kelas, wawancara 18 April 2026).

Selama setoran berlangsung, guru menyimak bacaan siswa satu per satu dan langsung mengoreksi kesalahan tajwid, makhraj, atau panjang pendek bacaan. Catatan observasi peneliti menggambarkan suasana tersebut: siswa duduk berbaris di depan wali kelas sambil menunggu giliran, sementara guru menyimak dengan saksama dan sesekali menghentikan bacaan untuk memperbaikinya. Guru pendamping menjelaskan bahwa “yang dinilai bukan hanya banyaknya hafalan, tetapi juga kualitas bacaannya” (Guru Pendamping, wawancara 18 April 2026). Setiap setoran dicatat dalam buku mutaba'ah yang memuat jumlah ayat yang disetorkan dan catatan perbaikan dari guru.

Bagi siswa, setoran bukan sekadar rutinitas. Beberapa siswa mengaku gugup pada awalnya, tetapi lambat laun terbiasa karena guru membimbing dengan sabar. Jadwal setoran mingguan juga membentuk pola disiplin baru:

“Karena ada setoran setiap minggu, kami jadi lebih semangat menghafal dan berusaha menambah hafalan sebelum hari Selasa.” (Siswa A, kelas X, wawancara 18 April 2026)

Perubahan kebiasaan juga dirasakan oleh siswa yang sebelumnya jarang menghafal. Seorang siswa kelas XI menyatakan bahwa sebelum program berjalan ia jarang menghafal, tetapi kini memiliki rutinitas dan merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an (Siswa C, wawancara 18 April 2026). Kedisiplinan tersebut dibangun melalui aturan sederhana yang diterapkan secara konsisten, seperti hadir tepat waktu, membawa mushaf, dan tetap menyeter meskipun terlambat. Pendekatan guru yang tegas tetapi tetap humanis membuat siswa merasa dihargai sekaligus dituntut bertanggung jawab atas hafalannya. Dinamika teman sebaya, misalnya rasa malu apabila tidak siap menyeter, turut memperkuat motivasi siswa.

Setiap Kamis pagi, madrasah melaksanakan muroja'ah bersama di lapangan yang dipimpin oleh ketua pembina tahfidz (Gambar 1). Seluruh siswa membaca surah yang telah ditentukan secara serentak. Menurut ketua pembina, kegiatan ini penting karena “hafalan yang tidak diulang akan mudah hilang” (wawancara 20 April 2026). Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan dan membaca dengan suara jelas. Siswa merasakan bahwa muroja'ah bersama membantu mengingat kembali hafalan lama, dan suasana kebersamaan membuat mereka lebih bersemangat karena dapat saling mengingatkan dan memperbaiki bacaan.



Gambar 1. Kegiatan Muroja'ah Bersama Setiap Hari Kamis

Evaluasi dilakukan secara berlipis. Pada akhir pekan, siswa diminta menyetorkan hafalan lama secara acak untuk memastikan

hafalan benar-benar kuat. Pada akhir semester, evaluasi dilakukan lebih ketat dengan menilai kelancaran, tajwid, makhraj, dan ketepatan ayat, lalu hasilnya dicatat dalam buku penilaian tahfidz yang juga memuat kolom catatan perbaikan. Selain itu, setiap setoran pada dasarnya juga berfungsi sebagai evaluasi informal: ayat yang masih lemah langsung ditandai dan harus diulang pada pertemuan berikutnya. Observasi menunjukkan bahwa evaluasi berlangsung secara individual, serius, tetapi tetap kondusif, dan guru memberikan umpan balik segera setelah siswa selesai menyeter.

Di samping kegiatan rutin, madrasah menyelenggarakan program intensif tahfidzul Qur'an selama sepuluh hari dengan sistem yang menyerupai pesantren (Gambar 2). Program ini diikuti paling banyak 50 siswa per angkatan dan pada saat penelitian telah mencapai angkatan ke-55. Peserta dibebaskan dari kegiatan belajar di kelas dan difokuskan pada menghafal, setoran, muroja'ah, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Seorang pembimbing menjelaskan bahwa selama sepuluh hari siswa "dibina seperti pesantren, shalat berjamaah, muroja'ah, setoran, makan-tidur bersama" dengan tujuan tidak hanya menambah hafalan, tetapi juga memperbaiki akhlak (Pembimbing Program Intensif, wawancara 10 Mei 2026). Kepala madrasah menetapkan target dua juz dalam sepuluh hari, tetapi menekankan bahwa target itu tidak dijadikan beban; yang lebih penting adalah perubahan dan semangat siswa. Siswa yang mencapai atau melampaui target memperoleh penghargaan, seluruh peserta mengikuti wisuda tahfidz di akhir program, dan program ini menjadi salah satu syarat kelulusan siswa kelas XII.

"Selama mengikuti program intensif ini, kami lebih fokus menghafal, muroja'ah, setoran, dan ibadah. Meski melelahkan, suasana menyenangkan karena bersama teman dan membuat kami lebih dekat dengan Al-Qur'an." (Siswa D, kelas XI, wawancara 11 Mei 2026)

Pengalaman serupa disampaikan siswa kelas X yang menilai program intensif sangat membantu untuk menambah, mengulang, dan melancarkan hafalan (Siswa E, wawancara 10 Mei 2026). Buku catatan sertifikat hafalan menunjukkan bahwa perkembangan hafalan setiap peserta selama sepuluh hari tercatat secara rinci, sehingga capaian peserta dapat diverifikasi.



Gambar 2. Muroja'ah Siswa Peserta Program Intensif Tahfidzul Qur'an

Meskipun program berjalan terstruktur, siswa masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang paling sering muncul adalah sulitnya menjaga konsentrasi; seorang siswa mengaku "kadang hafalan susah masuk, jadi saya merasa sedikit jenuh" (Siswa B, kelas XI, wawancara 14 Mei 2026). Pembimbing tahfidz membenarkan bahwa hafalan siswa yang tidak berkonsentrasi akan mudah hilang. Kendala berikutnya bersifat teknis, yakni siswa yang sudah hafal ayat tetapi masih keliru dalam panjang pendek bacaan atau makhraj. Sebagian siswa juga terkendala lingkungan rumah yang bising sehingga lebih mudah berkonsentrasi ketika menghafal di sekolah. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa, tetapi juga pada kondisi fisik, psikologis, teknis, dan lingkungan. Guru pembina menanggapi dengan pendampingan dan motivasi yang berkelanjutan.

Praktik setoran di MAN 2 Deli Serdang mencerminkan metode *talaqqi*, yang memungkinkan guru menilai dan mengoreksi bacaan siswa secara langsung (Ulfah, 2022). Aziz (2021) menempatkan *talaqqi* sebagai inti pembinaan hafalan karena memadukan aspek bacaan, hafalan, dan adab. Muroja'ah bersama pada hari Kamis mencerminkan metode *jama'*, yang dapat mengurangi kejenuhan dan memperkuat daya ingat melalui kebersamaan (Ulfah, 2022), sedangkan muroja'ah individu bersama guru pendamping menjaga hafalan agar tidak melemah (Aziz, 2021). Evaluasi mingguan berfungsi sebagai penilaian formatif untuk memantau perkembangan, sedangkan evaluasi semesteran berfungsi sebagai penilaian sumatif. Aspek yang dinilai, yaitu kelancaran, tajwid, makhraj, dan ketepatan

ayat, sejalan dengan indikator kemampuan menghafal yang dikemukakan Komarodin (2023). Dalam kerangka Sanusi dkk. (2024), pencatatan dalam buku mutaba'ah menjalankan fungsi monitoring, sementara evaluasi berlapis menjalankan fungsi evaluasi. Dengan demikian, kendala evaluasi yang belum terdokumentasi, sebagaimana teridentifikasi pada studi pendahuluan, telah mulai dijawab melalui buku mutaba'ah dan buku penilaian tahfidz.

Kendala yang ditemukan juga memiliki kemiripan dengan temuan penelitian terdahulu. Gangguan lingkungan sebagai penghambat hafalan dilaporkan pula oleh Diyana dkk. (2025), sedangkan kemampuan bacaan siswa yang belum merata ditemukan oleh Rozi dan Fakhrunnisa (2022). Perbedaanannya, MAN 2 Deli Serdang mengatasi keterbatasan waktu dan lingkungan rumah dengan menyediakan program intensif berbentuk karantina, sehingga siswa memperoleh lingkungan menghafal yang kondusif selama sepuluh hari penuh. Model gabungan antara pembinaan rutin mingguan dan program intensif inilah yang menjadi kekhasan implementasi program tahfidz di madrasah ini.

Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an

Efektivitas program dilihat dari ketercapaian tujuannya, yaitu meningkatnya hafalan siswa, terjaganya hafalan melalui muroja'ah, meningkatnya motivasi menghafal, serta terbentuknya karakter religius dan kedisiplinan. Guru pembina menilai bahwa kemampuan hafalan siswa meningkat sejak program dilaksanakan secara rutin karena siswa terdorong menyiapkan setoran setiap pekan. Peningkatan itu tidak hanya terlihat dari jumlah hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan:

“Tajwid mereka juga membaik. Banyak siswa yang awalnya salah makhraj, sekarang sudah lebih tepat karena terbiasa diperbaiki saat setoran.” (Wali Kelas, wawancara 14 Mei 2026)

Guru juga mengamati bahwa siswa yang rajin muroja'ah jarang lupa ayat ketika evaluasi mingguan. Telaah buku mutaba'ah memperlihatkan peningkatan jumlah ayat yang disetorkan dari bulan ke bulan, sehingga memperkuat penilaian guru. Kepala madrasah menyatakan bahwa jumlah siswa yang mencapai target hafalan terus bertambah setiap semester dan bahwa siswa menjadi “lebih teratur, lebih tenang, dan lebih dekat dengan

Al-Qur'an” (Kepala Madrasah, wawancara 24 April 2026).

Kepala madrasah menilai bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari komitmen guru pembina dan dukungan orang tua, sehingga program tahfidz kini menjadi salah satu identitas unggulan madrasah. Penilaian ini sejalan dengan pengakuan siswa bahwa rutinitas setoran membuat mereka terbiasa menghafal:

“Karena setiap hari harus setoran, jadi mau tidak mau harus hafal. Lama-lama jadi terbiasa dan hafalan saya makin banyak.” (Siswa A, kelas X, wawancara 24 April 2026)

Dari sisi siswa, sebagian besar informan mengakui adanya peningkatan hafalan. Seorang siswa kelas XI menuturkan bahwa sebelumnya ia hanya hafal beberapa surah pendek, tetapi kini telah menghafal beberapa juz (Siswa C, wawancara 24 April 2026). Siswa lain merasakan manfaat emosional dan spiritual berupa hati yang lebih tenang, serta manfaat akademik berupa kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu yang membantu dalam pelajaran lain. Program intensif dinilai memberikan percepatan, karena dalam sepuluh hari biasanya terjadi peningkatan hafalan yang lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Ringkasan temuan pada ketiga fokus penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Implementasi Program Tahfidzul Qur'an

Aspek	Temuan Utama
Perencanaan	Tujuan program jelas; target berjenjang per semester (kelas X juz 30, kelas XI juz 1, kelas XII muroja'ah); jadwal sebelum jam pelajaran; pembagian tugas wali kelas dan guru pendamping; sarana dan pembimbing eksternal
Pelaksanaan	Setoran (talaqqi) setiap Selasa; muroja'ah bersama setiap Kamis; program intensif 10 hari (target 2 juz); evaluasi mingguan, semesteran, dan setiap setoran
Efektivitas	Kelancaran, ketepatan ayat, dan tajwid meningkat; jumlah siswa yang mencapai target bertambah; disiplin, ketenangan batin, dan motivasi spiritual tumbuh
Kendala	Konsentrasi mudah menurun, tajwid dan makhraj lemah, lingkungan rumah kurang kondusif

Sumber: Hasil penelitian (2026)

Temuan ini sejalan dengan indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an yang menekankan kelancaran, ketepatan tajwid, dan *fashahah* sebagai ukuran keberhasilan tahfidz (Komarodin, 2023). Penilaian kepala madrasah

mengenai terbentuknya budaya religius dan kedisiplinan menguatkan pandangan bahwa lingkungan sekolah yang religius berperan dalam menanamkan karakter religius peserta didik (Luthfiyah & Az Zafi, 2021). Ketenangan batin yang dirasakan siswa selaras dengan keutamaan menghafal Al-Qur'an yang diuraikan Mudi (2022), yaitu memberikan ketenangan jiwa dan membentuk karakter mulia. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Lubis (2022) dan Diyana dkk. (2025) bahwa program tahfidz yang terstruktur berdampak positif terhadap kualitas hafalan siswa.

Perlu dicatat bahwa efektivitas dalam penelitian ini dinilai secara kualitatif berdasarkan penilaian guru, kepala madrasah, dan siswa yang dikonfirmasi dengan dokumen mutaba'ah dan evaluasi, bukan melalui pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program. Dalam batasan tersebut, program tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang dapat dinilai efektif karena menghasilkan perubahan yang menyeluruh, meliputi peningkatan hafalan, pembentukan karakter, dan penguatan budaya religius madrasah.

KESIMPULAN

Implementasi program tahfidzul Qur'an di MAN 2 Deli Serdang telah berjalan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Perencanaan program disusun secara sistematis melalui koordinasi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru pembina tahfidz, dan wali kelas, yang meliputi penetapan tujuan, target hafalan berjenjang, jadwal kegiatan, pembagian tugas guru, serta penyediaan sarana dan pembimbing. Pelaksanaan program bertumpu pada setoran hafalan (*talaqqi*) setiap Selasa, muroja'ah bersama setiap Kamis, dan evaluasi berkala, yang diperkuat oleh program intensif tahfidz selama sepuluh hari dengan sistem menyerupai pesantren. Program ini dinilai efektif meningkatkan kelancaran, ketepatan ayat, dan kualitas tajwid siswa, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, motivasi spiritual, dan kemampuan mengatur waktu. Kendala yang masih dihadapi berkaitan dengan konsentrasi, penguasaan tajwid, dan lingkungan rumah yang kurang mendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, madrasah disarankan mempertahankan model gabungan pembinaan rutin dan program intensif, sementara guru pembina perlu menjaga sinergi serta memberikan pendampingan khusus bagi

siswa yang kesulitan berkonsentrasi atau lemah dalam tajwid. Penelitian selanjutnya dapat mengukur peningkatan hafalan secara kuantitatif, membandingkan implementasi antarmadrasah, atau mengkaji peran keluarga dan teknologi dalam mendukung keberhasilan hafalan siswa.

REFERENSI

- Abdulwaly, M. 2020. *Metode Menghafal Al-Qur'an: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, A. 2021. *Pendidikan Tahfidz dalam Perspektif Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W. 2024. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diyana, Nana, Ida Faridatul Hasanah, dan Siti Zulaikhah. 2025. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Yadain", Dalam Jurnal *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), pp. 160-169.
- Komarodin. 2023. "Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", Dalam Jurnal *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(2), pp. 135-152.
- Lubis, Irham Bunayya. 2022. "Implementasi Program Tahfizh Quran dalam Meningkatkan Hafalan Quran Siswa di SMP Dinda Hafidzah Islamic School". Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Luthfiyah, Rifa, dan Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", Dalam Jurnal *Golden Age*, 5(2), pp. 513-526.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2020. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudi, Abdul. 2022. *Panduan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rozi, M. Asep Fathur, dan Ismah Fakhrunnisa. 2022. "Implementasi Program Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa Tulungagung", Dalam Jurnal *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Rusdianti, N. 2024. "Variasi Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Siswa", Dalam Jurnal *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 22-35.
- Sanusi, A., dkk. 2024. *Implementasi Kebijakan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sucipto, H. 2021. *Metodologi Tahfidz Al-Qur'an*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.